

**Pemulihan sumberdaya hutan oleh masyarakat setempat:  
strategi wanatani di Sumatra**

Geneviève Michon, Hubert de Foresta<sup>1</sup>

Arif Aliadi<sup>2</sup>

Komunikasi dipresentasikan pada Lokakarya  
“Mendukung sistem pengelolaan sumberdaya lokal:  
Pemetaan dan strategi-strategi lain.”

Diterjemahkan oleh Ibu Rosyana Budiman, dari

“Appropriation of forest resources by local communities: an agroforestry strategy in Sumatra”, Komunikasi yang dipresentasikan pada “IVth International Congress of Ethnobotany”, Lucknow, India, November 1994

---

<sup>1</sup> ORSTOM/ICRAF, Jln Gunung Batu, P.O.Box 161, Bogor, Indonesia  
<sup>2</sup> LATIN, Fak. Kehutanan, IPR, Darmaga, P.O.Box 69, Bogor, Indonesia

**Pemulihan sumberdaya hutan oleh masyarakat setempat:  
strategi wanatani di Sumatra**

Geneviève Michon, Hubert de Foresta <sup>1</sup>

Arif Aliadi <sup>2</sup>

***Pendahuluan***

Di Indonesia, argumentasi mengenai cara-cara global untuk memanfaatkan sumberdaya hutan dan pelestariannya masih didominasi oleh persepsi negatif terhadap penduduk asli oleh para pembuat keputusan dan juga oleh para ilmuwan nasional. Keadaan sebenarnya mengenai pemulihan dan pengelolaan sumberdaya ini tidak pernah diliput secara kritis dan obyektif. Contoh-contoh positif pengelolaan sumberdaya hutan tertentu dan keragaman hayati oleh penduduk asli pada umumnya kurang dihargai atau disalahpahami.

Dalam konteks tersebut, studi mengenai pengelolaan wanatani pada lahan-lahan dan sumber daya hutan oleh para petani Indonesia dirasakan sangat perlu: para petani yang tinggal di pinggir hutan di seluruh tanah air telah memahami sistem-sistem wanatani yang menakjubkan yang menggabungkan sistem manajemen hutan tradisional dengan logika pertanian yang komersial, serta membangun suatu struktur hutan yang khas pada lahan-lahan pertanian.

***1/ Sejarah pemanenan damar: dari penyadapan habis-habisan hingga budidaya di Pesisir***

Resin-resin dipterocarp, yang lebih kita kenal sebagai “damar”, bersama resin-resin yang lain, merupakan barang dagangan tertua dari hutan alam di Asia Tenggara (Dunn 1975). Sebelum abad ke 19, damar digunakan sebagai bahan baku dupa, zat pewarna, bahan perekat serta obat-obatan (Burkill 1935), namun juga dipakai secara lokal untuk mendempul dan untuk penerangan. Pengeksportan damar yang pertama kali ke Eropa dan Amerika dimulai pada awal abad yang lalu, sejalan dengan berkembangnya industri pabrik cat dan vernis. Antara tahun 1850 sampai 1920, pemanenan damar secara komersial merupakan salah satu contoh dari aktifitas peningkatan penghasilan utama bagi masyarakat di Sumatra dan Kalimantan.

---

<sup>1</sup> ORSTOM/ICRAF, Jln. Gunung Batu, P.O. Box 161, Bogor, Indonesia

<sup>2</sup> LATIN, Fak. Kehutanan, IPR, Darmaga, P.O. Box 69, Bogor, Indonesia

Sejak akhir abad yang lalu, di daerah propinsi Sumatra yang paling Selatan, yakni Lampung, terutama di daerah “Pesisir”, suatu daerah berbukit yang membentang dari utara ke selatan sepanjang pantai barat, lambat laun muncul sebagai daerah produsen damar terbesar di Indonesia. Sekarang ini, Pesisir memproduksi lebih dari 80% resin damar yang diperdagangkan di dan dari Indonesia. Sebagian besar damar dari Pesisir ini dihasilkan oleh satu spesies: *Shorea javanica* K&V.

Sampai dengan akhir abad ke 19, masyarakat petani di Pesisir sebagian besar menggantungkan hidupnya pada mengumpulkan damar liar dari hutan guna menambah penghasilan mereka. Meningkatnya harga resin mulai tahun 1850 dengan dibukanya pasar-pasar industri baru, berakibatkan intensifikasi penyadapan pohon damar di hutan-hutan. Terjadi pengumpulan secara berlebihan yang menyebabkan damar menjadi sumberdaya yang langka dan tidak dapat diperbaharui tepat pada akhir abad yang lalu. Perselisihan dan konflik-konflik pemilikan pohon damar, seperti yang sekarang kita lihat di Indonesia mengenai akses pada sumberdaya milik umum seperti rotan, gaharu atau kayu besi (Siebert 1989; Peluso 1992), meledak antara dan bahkan di dalam masyarakat-masyarakat desa.<sup>3</sup> Pada tahun 1935, seorang ahli kehutanan berbangsa Belanda yang mengunjungi daerah itu melaporkan musnahnya sumberdaya damar liar sepanjang sisa hutan-hutan di Pesisir. (Rappard, 1937).

Tetapi pada saat yang sama perkebunan-perkebunan damar mulai berkembang. Budidaya damar berkembang pesat sekali setelah tahun 1930, dan mungkin salah satu penyebabnya adalah gangguan terhadap keseimbangan antara strategi mempertahankan kehidupan dan strategi komersial dalam sistem bertanam<sup>4</sup>, yang diakibatkan oleh penyakit ganas yang mematikan hampir semua tanaman lada. Tambahan lagi, sejalan dengan pertumbuhan penduduk, masalah mempertahankan swasembada dalam pengadaan beras juga segera muncul. Ide untuk memecahkan masalah ini dengan meningkatkan strategi pasar guna mendapatkan beras, mungkin juga merupakan alasan lain bagi perluasan mendadak budidaya damar ini.

Pada tahun 1935, Rappard melaporkan adanya 70 ha kebun damar yang produktif dan mencatat bahwa produksi berlipat ganda dari tahun ke tahun. Pada tahun 1994 kebun tanaman

---

<sup>3</sup> Menghadapi bertambah banyaknya penyadap dari luar yang tidak berwenang, pengawas masyarakat tradisional nampaknya tidak cukup kuat untuk membela kepentingan penyadap yang berhak dalam masyarakat itu. Kekhawatiran melihat “orang asing” memiliki hasil kerja mereka mengakibatkan penyadap-penyadap tersebut menyadap pohon mereka secara berlebihan.

<sup>4</sup> Ekonomi pertanian daerah Pesisir menggunakan baik sawah maupun ladang untuk memproduksi beras dalam strategi mempertahankan kehidupan dan strategi yang berorientasi pasar, yang mengkombinasikan produksi kopra sepanjang pesisir atau produksi lada dan kopi di daerah berbukit dengan pengumpulan hasil hutan secara komersial.

dewasa meliputi 10 000 ha, sedangkan beberapa ribu hektar tanaman muda akan menjadi produktif dalam 10 sampai 20 tahun mendatang. Kebun-kebun tersebut membentang di lahan-lahan yang biasanya tidak ditanami dan mencapai batas hutan yang dilindungi milik pemerintah. Di antara 70 desa di daerah itu, 57 desa saat ini terlibat dalam produksi damar, dan merupakan lebih dari setengah jumlah penduduk yang aktif di daerah itu (Dupain 1993). Pohon damar, yang pada permulaan abad ini hampir musnah, sekarang mendominasi lahan Pesisir. Tidak sampai limapuluh tahun dibutuhkan untuk mengubah kemusnahan pohon damar yang nampaknya tidak dapat dipulihkan menjadi pertumbuhan kembali secara lebat; dan dalam dinamika hutan hal ini dianggap cepat sekali.

## *2/ Kebun-kebun damar: dunia baru, antara hutan dan pertanian perkebunan.*

Cerita mengenai damar di Pesisir merupakan proses pemulihan secara spontan suatu sumberdaya hutan oleh masyarakat petani setempat, yang dilaksanakan pada saat sumberdaya hutan liar mulai musnah. Istimewanya adalah, sementara mereka membudidayakan sumber daya hutan ini - yakni pohon damar - masyarakat desa telah berhasil melaksanakan restorasi global sumberdaya hutan secara keseluruhan di tengah lahan-lahan pertanian. Disamping keberhasilan teknik yang menghasilkan perkebunan *Dipterocarp* dalam skala besar, justru pemulihan sumber daya hutan secara menyeluruh melalui suatu strategi pertanian, serta integrasinya pada lahan-lahan pertanian inilah yang sepatutnya dianalisa.

### *2.1 Pemulihan Sumber Daya: bagaimana penguasaan suatu sumber daya hutan dapat mengarah pada pemulihan hutan itu sendiri.*

#### Penguasaan teknik mengenai damar

Pemulihan hutan di Pesisir bermula dari suatu proses perkebunan yang khusus ditujukan untuk menguasai sumber daya damar. Orang-orang desa di Pesisir telah berhasil mencapai apa yang menjadi impian kebanyakan petani, namun gagal: mendirikan, memelihara dan membudidayakan, dengan biaya yang rendah dan pada lahan-lahan luas, suatu perkebunan *Dipterocarp* yang sehat (Michon and Bompard 1987). Hal ini merupakan suatu contoh yang unik dalam seluruh dunia kehutanan, karena keberhasilannya dihubungkan dengan praktek ladang berpindah. Justru melalui *ladang* yang dibuka di dalam hutan, yang ditanami dengan padi kering,

kopi atau lada, pohon-pohon damar dipulihkan dalam bentang alam tersebut. Ditanam di ladang di bawah semak-semak kopi, tanaman lada dan pohon-pohon yang rimbun, bibit damar nampaknya menemukan lingkungan yang sesuai untuk tumbuh. Setelah tanaman kopi dan lada ditinggalkan, pohon damar nampaknya cukup kuat untuk tumbuh bersama vegetasi sekunder dan mengatasi persaingan dengan tanaman perintis. Tanaman liar berikutnya dapat berkembang dengan bebas sampai pohon damar mencapai ukuran yang bisa disadap. Dalam ilmu silvikultur proses pendirian hutan tanaman industri ini merupakan inovasi tahap awal yang hebat.<sup>5</sup> Disamping keuntungannya secara ekologis, yang memecahkan masalah pembibitan buatan dan pengembangan *Dipterocarps*, proses ini sangat sesuai dengan dimensi petani rakyat, karena memanfaatkan pembukaan lahan untuk *ladang*, yang berarti tambahan investasi minimum dalam tenaga kerja dan modal, dan dapat dilaksanakan bersama kegiatan yang biasa dilaksanakan dalam pemeliharaan tanaman pangan di *ladang* tersebut.

#### memulihkan ekosistem hutan dalam keseluruhan hutan

Kebun-kebun tanaman damar dewasa bukan merupakan perkebunan monokultur. Sebaliknya kebun-kebun ini memiliki pola keragaman dan heterogenitas seperti ekosistem hutan alami.<sup>6</sup> (Torquebiau 1984; Michon 1985). "Rekonstruksi hutan" ini merupakan akibat suatu tipe manajemen yang menyukai pertumbuhan kembali keragaman hayati yang asli. Proses perkebunan itu, yang mengawinkan damar dengan spesies pohon lain yang berguna, pada dasarnya menciptakan kembali kerangka sistem hutan. Kemudian mekanisme biasa dalam dinamika vegetasi alami<sup>7</sup> mendapat peranan utama dalam evolusi dan pembentukan ekosistem yang dibudidayakan. Sebagaimana dalam vegetasi sekunder yang didominasi oleh pohon-pohon, perkebunan tanaman damar dewasa menyediakan lingkungan yang sesuai dan relung-relung yang cocok untuk pengembangan tumbuhan hutan yang datang dari hutan-hutan sekitarnya akibat penyebaran alamiah. Perkebunan ini juga menawarkan tempat tinggal dan makanan bagi binatang-binatang hutan. Dalam proses penyuburan dan diversifikasi ini, manusia hanya mengambil pilihan-pilihan

---

<sup>5</sup> Proses ini dapat dipandang sebagai bentuk yang setingkat lebih tinggi dari "sistem taungya" dalam pendirian hutan tanaman industri, yang memadukan beberapa tahapan dan memakai dinamika vegetasi alamiah, bukan hanya menghubungkan bibit tanaman dan tanaman pangan tahunan.

<sup>6</sup> Kekayaan botani yang tinggi, struktur vertikal yang berlapis-lapis, serta pola-pola khusus dinamika hutan.

<sup>7</sup> Penyerbukan, pembuahan dan produksi, penyebaran biji dan pengecambahan, pengembangan bibit dan tanaman muda, berkurangnya naungan (kanopi), peredaran air dan zat hara.

yang tersedia akibat proses ekologi, dan lebih mengutamakan sumberdaya, namun tumbuhan non-sumberdaya juga tumbuh dan berkembang biak.<sup>8</sup>

Dalam waktu tidak lebih dari lima dekade yang berisikan keseimbangan antara fungsi bebas dan manajemen terpadu, kebun-kebun tanaman damar dewasa merupakan hutan tersendiri, suatu komunitas tumbuhan dan binatang yang kompleks, dan suatu keselarasan proses-proses biologis jangka panjang yang menuruti dinamikanya sendiri. Restorasi tingkat keragaman hayati global dicapat minimum 50%<sup>9</sup> (Deharveng 1992; Michon dan de Foresta 1990; Michon dan de Foresta 1994; Sibuea dan Herdimansyah 1993; Thiollay in press).

#### sumberdaya hutan diversifikasi

Keragaman hayati memungkinkan berbagai pemanfaatan secara ekonomis. Sambil memulihkan suatu sumberdaya hutan yang mengandung nilai ekonomis tinggi, petani-petani di Pesisir telah berhasil memulihkan sederet produk-produk dan fungsi-fungsi ekonomis yang biasanya disediakan oleh hutan; ini merupakan ciri khas yang menyolok dalam proses konversi lahan di Pesisir. Sumberdaya liar mendukung sederet kegiatan bersama yang umumnya dihubungkan dengan ekosistem hutan: berburu, menangkap ikan, kegiatan mengumpulkan untuk dijual. sumberdaya liar tersebut merupakan penghasilan tambahan yang penting bagi rumah tangga.<sup>10</sup> Kebun-kebun damar, seperti setiap hutan, mutlak merupakan sumber komoditi yang berpotensi untuk dipasarkan dalam skala besar: kayu gelondong, rotan, tanaman obat dan insektisida. Kebun-kebun tersebut telah mengambil alih peranan yang sebelumnya dipegang hutan-hutan alam dalam ekonomi rumah tangga: lahan yang dibuka untuk pengumpulan dan penyadapan habis-habisan dan dipergunakan secara oportunistik (mumpung ada) sesuai dengan kepentingan setiap rumah tangga.

---

<sup>8</sup> Harus dicatat bahwa tumbuhan "non-sumberdaya" ini tidak dianggap gulma oleh para petani, dan beberapa diantaranya dapat diubah menjadi tanaman "sumberdaya" apabila diperlukan.

<sup>9</sup> Inventarisasi populasi pohon dalam wanatani damar dewasa telah mencatat 39 spesies pohon biasa (termasuk pohon buah - durian, langsung, manggis, petai, rambutan, nangka dan beberapa spesies jambu air, jenis-jenis palma seperti aren atau pinang, pohon-pohon yang menghasilkan rempah-rempah dan bumbu-bumbu - *Garcinia* spp. yang buahnya dipakai sebagai asam aditif dalam kari, *Eugenia polyantha*, pohon salam - serta berjenis-jenis bambu dan beberapa spesies Apocynaceae, Lauraceae) dan beberapa ratus tumbuhan dari jenis pohon sampai tanaman merambat serta epifit. Antara hutan dan wanatani hutan tingkat keragaman mesofauna tanahnya serupa. Kekayaan akan burung dalam wanatani damar 30% lebih rendah daripada dalam hutan primer, dan hampir semua spesies mamalia hutan dapat ditemukan di wanatani.

<sup>10</sup> Ini mencakup berbagai buah-buahan, sayuran dan rempah-rempah, kayu bakar dan bahan tanaman lain, serta tanaman obat.

Dalam fungsi sosial yang dikaitkan dengan kebun-kebun ini, tampak juga sifat asli hutan, yakni persamaan hak. Sumberdaya non-damar meningkatkan pertukaran, saling memberi dan donasi. Hal tersebut menciptakan jaringan kerjasama yang penting, yang melestarikan paguyuban masyarakat desa. Hal itu juga mengembangkan sistem pemerataan, dan sebagai pasangan jaringan perdagangan yang tercipta melalui kegiatan pertanian, menjaga keseimbangan sosial antara si kaya dan si miskin.

## 2.2 *Bagian dari dunia pertanian*

Namun demikian kebun damar tidak boleh dianalisa hanya dari sudut pandang manajemen hutan. Kebun-kebun ini tidak boleh dipisahkan dari konteks pertanian yang merupakan asal-usulnya dan yang cara manajemennya diterapkan dalam kebun-kebun tersebut. Kebun-kebun damar sudah pasti ditanam bukan sebagai hutan tetapi sebagai unit pertanian, dengan perspektif produksi komersial. Kebun-kebun tersebut merupakan bagian dari lahan-lahan yang merupakan lahan pertanian masyarakat setempat, dan dikelola sebagai usaha pertanian.

Dalam usahanya untuk mengalihkan status pohon damar dari “alami dan kadang-kadang dilindungi” dalam sistem penyadapan tradisional, menjadi suatu hasil budidaya baru dalam sistem pertanian, para petani jelas telah menemukan kembali proses pemulihan sumberdaya melalui budidaya pertanian. Penguasaan sumberdaya damar, yang didasarkan pada peniruan hutan alam dengan menyesuaikan ekosistem yang dibudidayakan dengan sifat tanaman, tidak sejalan dengan proses domestikasi yang lazim, yang menekankan modifikasi sifat biologis dan ekologis tanaman, untuk menyesuaikan tanaman dengan ekosistem yang dibudidayakan.

Keberhasilan pertama dalam “domestikasi” sumberdaya damar liar dimungkinkan oleh struktur sistem produksi pertanian secara keseluruhan, dan telah kita lihat bahwa *ladang* -cara pertanian berpindah yang disingkirkan orang - adalah salah satu penyebab keberhasilan proses konversi ini.

Pengelolaan ekonomis kebun damar lebih dekat pada pertanian rakyat daripada hutan alam. Pohon-pohon damar mendominasi kebun-kebun tersebut dan merupakan sumber pemasukan uang dalam rumah tangga (Mary 1987; Levang 1992). Perkembangan terbaru dalam produksi buah-buahan secara komersial yang diakibatkan oleh pembukaan pasar-pasar kota di Jawa, telah memperluas peranan kebun-kebun damar dalam anggaran rumah tangga. Pengelolaan komersial kayu gelondong dari kebun-kebun tersebut juga berkembang. Tambahan lagi, kebun-kebun itu

dapat dikelola sebagai aset jaminan: sebuah kebun atau sebagian dari kebun itu yang terdiri atas beberapa pohon-pohon pilihan, dapat “digadaikan” melalui perjanjian khusus.<sup>11</sup> Seperti unit pertanian lain, kebun damar dapat juga dikelola dengan sistem petani penyewa atau perjanjian bagi hasil.

Sesuai dengan konsep pertanian mengenai pengelolaan sumberdaya, kebun damar juga merupakan milik turun-temurun. Dilahirkan dari strategi menciptakan pemilikan lahan, hasil kerja yang ditanamkan untuk masa depan, yang terutama akan menguntungkan generasi berikut, kebun damar merupakan harta milik yang dapat diwariskan. Dalam konteks sosial dan kelembagaan yang khas daerah Pesisir, dimana keluarga-keluarga dihargai terutama berdasarkan lahan yang dimilikinya, pengertian harta warisan ini mendefinisikan wanatani bukan hanya sebagai sumber penghasilan rumah tangga, tetapi juga sebagai dasar garis keturunan. Akhirnya, melalui sistem kompensasi sosial yang lekat dengan pemilikan pribadi kebun-kebun itu dalam garis-garis keturunan, kebun-kebun tersebut menjadi dasar paguyuban keluarga.

Kebun damar pastilah merupakan contoh manipulasi ekosistem hutan dan pengelolaan sumberdaya alam yang menarik yang lahir akibat penyesuaian habis-habisan. Tetapi bukan hanya perpaduannya dengan sistem pertanian yang telah memberikan keberhasilan dalam pemulihan sumberdaya dan memastikan perkembangbiakannya dalam jangka panjang. Sebenarnya kebun damar termasuk kawasan persimpangan antara “pertanian” dan “hutan” yang lazim di negara-negara tropis, yang dituangkan dalam bentuk wanatani yang direkayasa oleh para ilmuwan kira-kira duapuluh tahun yang lalu. Tetapi dalam konteks wanatani, kebun damar membawakan dimensi baru: tidak seperti lazimnya wanatani yang merupakan kombinasi antara pepohonan dan tanaman budidaya herbaceae, tetapi antara sumberdaya hutan dan logika pertanian (Michon 1985; de Foresta dan G. Michon 1991).

Dan disinilah letak keunikan contoh damar di Sumatra: kebun damar, yakni wanatani damar, menawarkan inspirasi baru dalam dasar-dasar teknis, ekologis, sosio-ekonomis dan kelembagaan untuk memasukkan sumberdaya hutan ke dalam sistem pertanian. Kebun-kebun

---

<sup>11</sup> “Juru gadai” (setiap anggota masyarakat dengan uang cukup dapat menjadi juru gadai) akan memberi pinjaman beberapa ribu rupiah untuk sebuah kebun untuk masa yang tidak ditentukan (paling sedikit satu tahun). Produksi pohon-pohon diperlakukan sebagai bunga tahunan oleh pemberi piutang, yang sepanjang jangka waktu penggadaian dapat memakai kebun itu untuk kepentingannya, kecuali menjual atau mengubah bentuknya. Perjanjian itu berakhir segera setelah pemilik kebun membayar utangnya kepada pemberi piutang atau pada saat ia menyatakan bahwa keuntungan pemberi piutang telah cukup besar.

tersebut membuka perspektif baru untuk menggali sifat-sifat sumberdaya yang menguntungkan melalui perspektif pertanian yang unik.

### *3/Persepsi, makna dan penguasaan: kebun pribadi versus hutan milik bersama?*

Pemulihan sumberdaya hutan yang lama dalam konteks pertanian telah menelurkan reorganisasi penting dalam makna tradisional serta sistem penguasaan sumberdaya alam.

#### *3.1. Kebun, bukan hutan*

Persepsi dan makna hutan alam dan sumberdaya hutan saat ini sudah sirna, sekurang-kurangnya di desa-desa yang telah mencapai batas akhir perluasan wilayahnya. Disamping kemusnahannya dari lingkungan sekitar desa, hutan telah kehilangan maknanya dalam pikiran para petani.<sup>12</sup> Hutan sudah jarang sekali dihubungkan dengan mitos lama atau roh-roh dan ilmu gaib. Hutan masa lalu, sumber kekayaan materi dan rackhmat spiritual, merupakan dunia impian dan sumber utama kehidupan. Hutan masa kini tidak lagi mengandung mitos atau mistik, karena hanya merupakan daerah kekuasaan para administratur hutan ... dan selanjutnya merupakan tempat penuh masalah bagi siapa saja yang berani memasukinya secara terang-terangan.

Wanatani telah menggantikan hutan dalam tatanannya dan dalam ekonomi setempat. Karena memberi peluang untuk mempertahankan gaya hidup yang berhubungan dengan budaya hutan, yang merupakan cikal-bakalnya, wanatani merupakan saksi terakhir hubungan lama antara masyarakat Pesisir dan sumberdaya hutan. Semua hubungan antara manusia dengan sumberdaya hutan saat ini terjadi melalui wanatani. Tetapi wanatani tersebut tidak menggantikan hutan alam dalam sistem masyarakat setempat. Wanatani tetap merupakan dan tetap dikategorikan sebagai unit pertanian, dan faktor yang menentukan adalah bahwa wanatani dihasilkan melalui proses perkebunan. Wanatani itu lazim disebut *darak*, yang dalam bahasa Indonesia berarti *ladang*, istilah generik bagi lahan yang dibuka di hutan, atau *repong*, yang semula berarti kebun-kebun buah milik pribadi di sekitar desa. Para petani di Pesisir juga sering menggunakan istilah *kebun*.

---

Diantara alasan yang dikemukakan mengenai perubahan tersebut, evolusi keagamaan kearah Islam "dewasa" merupakan alasan yang sangat masuk akal. Islam telah menunjukkan kesalahan kepercayaan lama, dimana roh-roh dan kegaiban memegang peranan menentukan. Perasaan kembali pada jalan yang lurus dan sempit, sejalan dengan sila pertama ideologi politik Indonesia, yang diketahui oleh semua warganegara Indonesia sejak permulaan sekolah dasar, dan yang memberikan dukungan penuh pada agama-agama besar dalam perangnya melawan animisme.

Namun, apabila spesies yang dominan, yakni damar, yang dipakai untuk menamakan kebun tersebut (*kebun damar*) dianggap sebagai tanaman budidaya, perbedaan yang dihasilkan oleh petani-petani tersebut antara tanaman yang dibudidayakan dan dikelola dengan tanaman liar hampir tidak nampak dan sangat subyektif. Tetapi komponen-komponen wanatani tersebut tidak pernah disebutkan sebagai “tumbuhan hutan”, para petani hanya menggarisbawahi bahwa kebanyakan tanaman wanatani dapat ditemukan di hutan juga.

Wanatani itu sendiri tidak akan berasimilasi dengan hutan (*pulan*), kecuali dalam konteks kegiatan-kegiatan yang sangat khusus, yang biasanya dihubungkan dengan hutan alam. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan “hutan” bukanlah kebun atau bagian dari wanatani itu saja, melainkan seluruh kawasan campuran yang terdiri atas wanatani damar itu sendiri, *ladangnya*, vegetasi yang tumbuh, dan sisa tumbuhan hutan yang terbentang antara hutan yang dilindungi (*cagar alam*) dan desa-desa. Dalam pembicaraan mengenai kawasan hutan yang telah diubah menjadi wanatani tersebut, orang masih mengatakan berburu atau mengumpulkan rotan “di hutan”, tetapi yang dimaksud adalah kawasan wanatani tersebut, yang merupakan tempat terkumpulnya sumberdaya hutan

### 3.2. Perumusan baru hak milik.

Perluasan kebun damar berbuntut pada reorganisasi total sistem tradisional hak pakai lahan hutan dan sumberdayanya, yang dianggap milik bersama masyarakat desa itu.<sup>13</sup> Tuntutan pemilikan perorangan akan sumberdaya komersial dalam hutan milik masyarakat tersebut diakui pada spesies tertentu dan melalui proses-proses teknis tertentu.<sup>14</sup> Hak pakai pribadi (*ius fructus*) pada sebidang lahan hutan dapat diterima untuk budidaya jangka pendek, namun ada larangan resmi menanam pohon tahunan di petak yang telah dibuka karena pemakaian tanaman budidaya yang berumur panjang akan berbuntut pada pemilikan de facto lahan itu sendiri.<sup>15</sup> Pada permulaan abad ini pengenalan tanaman tahunan dalam *ladang* ketika masyarakat desa mulai menanam pohon-pohon dalam *ladangnya*, pemilikan pribadi lahan tersebut diakui secara hukum oleh sistem hukum adat<sup>16</sup> (Levang 1992).

---

<sup>13</sup> Tidak seperti lahan sawah beririgasi yang merupakan hak milik pribadi.

<sup>14</sup> Damar liar dapat dimiliki orang yang pertama kali menyadapnya, dan mengumpulkan damar dari pohon itu dianggap haknya secara eksklusif.

<sup>15</sup> Kecuali kopi atau lada yang tidak memakai lahan itu untuk jangka waktu lama.

<sup>16</sup> Namun demikian pemilikan lahan hanya dapat diklaim melalui penanaman pohon, dan sistem hak milik yang lama berlaku bagi tanah tandus dan lahan hutan.